

3

Kajian Fenomenologi: Kekerasan sebagai Perilaku Komunikasi terhadap Buruh Migran Perempuan Indonesia **Phenomenological Insight: Violence as Communication Behavior toward Indonesian Migrant Workers Women**

Anggraeni Primawati dan Ellys Lestari Pambayun

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Padang, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Tunas Nusantara Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Jurusan Sosiologi Universitas Nasional (UNAS) Jakarta. Email: angkyprima@yahoo.com. HP. 08122737499. Ellys Lestari Pambayun, Dra. M.Si. (Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) jurusan Komunikasi Universitas Nasional (UNAS). Email: ellyslestari.pambayun@gmail.com. HP. 081808695954. Diterima 23 Juli 2013, disetujui 6 September 2013.

Abstract

The research on violence as women migrant workers communication behavior in Jakarta was based on the observation of the reality of the violence that endlessly (even flourishing) experienced by Indonesian women migrant workers in Jakarta. Physical, verbal, psychological, and even economic violence often experienced by women migrant workers. From the observations the problem then was found that violence, as inappropriate behavior experienced by women migrant workers, was closely related to the communication ability, language skill, and cultural understanding of women migrant workers at their work sites, Saudi Arabia and Malaysia. The theoretical basis used to analyze the research finding was phenomenological approach that especially explore the experience of actors or subjects (Indonesian women migrant workers) on the violence as inappropriate communication behavior, tends hiding, to be a fact that can be revealed. In addition, the perspective of intercultural communication included in this study, also used to see the context of communications and actions of women migrant workers in countries of different cultures, values, and ideologies, particularly stereotypes and prejudices involved in the violence on women migrant workers. Similarly, muted-group theory associated with this study, was used also to look at gender relations that occur among violent offenders, namely employers and migrant women (as victims of violence or inappropriate behavior) so they became a silent human being or powerless against the cultural and ideological domination of their employers. The research method used was a qualitative approach, exploring through phenomenological method that required in-depth investigation of the violence. The conclusion of the research was that the reality of violence behavior, as an inappropriate communication to Indonesian women migrant workers, was more physical, verbal, psychological, and economic expression in their private areas by the employers who still held the value, culture and patriarchal ideology, feudalism, and their lack understanding on the real Indonesian character and culture.

Keywords:

Phenomenological Insight-Violence Behavior Communication- Migrant Workers Women

Abstrak

Penelitian tentang fenomenologi kekerasan sebagai perilaku komunikasi pada buruh migran perempuan Indonesia di Jakarta ini didasarkan atas pengamatan terhadap realitas kekerasan yang terjadi atau dialami para buruh migran perempuan di Indonesia yang tidak kunjung selesai, bahkan semakin marak. Kekerasan fisik, verbal, psikologis, bahkan ekonomi kerap dialami buruh migran perempuan. Dari hasil pengamatan ditemukan masalah, bahwa kasus kekerasan sebagai perilaku komunikasi yang tidak pantas ini sangat terkait dengan kemampuan komunikasi, penguasaan bahasa, dan pemahaman budaya buruh migran perempuan di lokasi bekerja mereka, yaitu di Arab Saudi dan Malaysia. Dasar teoritis yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang secara khusus memiliki tujuan mengeksplorasi pengalaman aktor atau subjek (buruh migran perempuan di Indonesia) tentang peristiwa kekerasan, sebagai perilaku komunikasi tidak pantas yang menimpa mereka, yang selama ini tersembunyi, agar menjadi fakta yang tampak. Perspektif komunikasi antarbudaya yang juga disertakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat konteks dan tindakan komunikasi buruh migran perempuan di negara yang berbeda budaya, nilai, dan ideologi. khususnya stereotipe dan prasangka yang terlibat di dalam kekerasan pada buruh migran perempuan. Begitu pula muted-group theory yang dikaitkan dengan penelitian ini untuk melihat relasi gender yang terjadi di antara pelaku kekerasan, yaitu majikan dan buruh migran perempuan (sebagai korban kekerasan atau perilaku tidak pantas) sehingga mereka menjadi manusia yang bisa atau tidak berdaya melawan dominasi budaya dan ideologi majikan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dilakukan melalui kajian fenomenologi yang menghendaki investigasi secara mendalam terhadap kasus kekerasan yang menimpa TKW. Simpulan penelitian ini adalah bahwa realitas kekerasan atau perilaku komunikasi yang tidak pantas terhadap buruh migran perempuan Indonesia lebih merupakan kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan ekonomi di wilayah privat TKW, dilakukan oleh majikan yang masih memegang nilai, budaya, dan ideologi patriarkis, feodalisme, dan kekurangpahaman terhadap budaya dan karakter orang Indonesia yang sebenarnya.

Kata Kunci:

Kajian Fenomenologi-Perilaku Komunikasi Kekerasan-Buruh Migrant Perempuan

A. Perempuan dan Komunikasi Kekerasan

Perempuan adalah aktor komunikasi, baik di ruang privat maupun publik. Sebagai aktor komunikasi tentu dituntut untuk dapat mengakses diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di muka bumi ini. Salah satu perubahan ini adalah adanya tuntutan perempuan untuk mampu mengkomunikasikan kepentingannya pada kebutuhan ekonomi, sosial, dan budaya yang semakin meningkat tajam. Ketiga perubahan tersebut berimplikasi terhadap pola kerja perempuan sebagai aktor aktif keluarga mereka. Dalam era pembangunan di Indonesia, dasawarsa 1970-an memang telah ditandai oleh banyaknya perubahan, termasuk perubahan pola kerja kaum perempuan. Mayling Oey (2004:127) menyebutkan tiga faktor penyebabnya. *Pertama*, pertumbuhan penduduk usia kerja yang terus menerus tinggi, akibat kesuburan atau kehamilan penduduk di masa lalu, yang menciptakan tekanan penduduk, khususnya di Jawa. *Kedua*, kepesatan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama dasawarsa sebelumnya. Ini dibuktikan oleh kenaikan tahunan sebesar 7,3 persen dalam produk domestik bruto (PDB) antara 1971 dan 1980. *Ketiga*, meskipun faktor penyebab khususnya tak dapat dipastikan, namun dapat dikemukakan bahwa kemajuan ekonomi yang pesat itu telah mendorong perubahan sosial yang begitu cepat. Pendapat Mayling Oey ini tidak berlebihan bila menuntut perempuan untuk lebih aktif dalam komunikasi. Karena tanpa komunikasi, kebutuhan mereka tidak akan muncul memenuhi hidup mereka.

Perubahan sosial ini juga memunculkan realitas berubahnya pola komunikasi dan orientasi kerja perempuan, yang semula cenderung memiliki moto "makan tidak makan asal kumpul" mereka suarakan pada orang lain menjadi "berkumpul terus kapan majunya?". Pola pikir atau orientasi tersebut yang membuat perempuan Indonesia memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebutuhan mereka dengan meninggalkan keluarga demi perubahan hidup keluarganya. Akhirnya, perempuan tersebut terlibat interaksi dan komunikasi yang intens dengan pihak seperti PPTKIS yang dapat menjadikan mereka TKW atau buruh migrant di luar

negeri. Realitasnya kemudian memberikan bukti yang menakjubkan, bahwa Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah pekerja migran terbesar. *Harian Kompas* menyebut ada sekitar enam juta warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dan 80 persen di antaranya adalah perempuan. Dari jumlah tersebut, 70 persen di antaranya bekerja sebagai pembantu rumah tangga (Kompas, 14 Nopember 2009). Namun sayangnya, keputusan perempuan untuk menjadi buruh migran sebagai hasil perubahan orientasi perempuan ini tidak diiringi perubahan pada kemampuan komunikasi yang kritis dan komprehensif di bidang mereka di tempat kerja, padahal mereka hidup di abad komunikasi dan informasi yang sangat cepat dan canggih. Khususnya, pengenalan budaya yang baik di negeri pribumi. Dunia kerja sebagai *public sphere* tempat mereka bekerja yang terlibat di dalamnya tidak bisa disikapi dan ditindaki oleh perilaku komunikasi seperti di dunia privat.

Realitas lainnya adalah jumlah pekerja migran perempuan atau tenaga kerja wanita (TKW) asal Indonesia ini meskipun tergolong besar, tetapi tidak sebanding dengan nasib dan masa depan mereka sebagai pahlawan devisa Negara, karena posisi tawar mereka lemah di tambah ketidakmampuan dalam komunikasi. TKW seringkali mendapat perlakuan tidak adil berupa penyiksaan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Perilaku komunikasi kurang pantas, baik fisik maupun non-fisik yang diperoleh TKW (buruh migran perempuan) Indonesia seolah mencerminkan kegagalan pemerintah dalam memberikan perlindungan hukum kepada pahlawan devisa. Potret ketidakadilan terhadap TKW yang mengadu nasib di luar negeri semakin menambah luka dan harga diri bangsa Indonesia, semakin terinjak-injak oleh bangsa lain.

Tanpa pembekalan keterampilan (*skill*), penyaluan bahasa dan budaya setempat, akan rawan terjadi ketidakpuasan sang majikan yang menggaji mereka, yang bukan tidak mungkin akan berujung pada tindakan-tindakan pelecehan seksual dan kekerasan kepada TKW/TKI. Contoh nyata dari hambatan komunikasi yang berakibat fatal ini terjadi pada kasus Sumiati asal Dompu Bima Nusa Tenggara Barat, yang terluka parah akibat digunting majikannya di

Madinah, Arab Saudi. Seperti yang ditegaskan oleh pengamat hukum dari Universitas Mulawarman, Samarinda, Sarosa Hamongpranoto, yang menilai bahwa Sumiati tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan majikan, disebabkan dirinya tidak mampu berbahasa Arab dan Inggris, dan mengenali budaya majikan, sehingga memunculkan tindakan kekerasan dari majikan. <http://www.formatnews.com>.

Perilaku komunikasi yang sangat menyakitkan, berupa penyiksaan buruh migran perempuan yang mengadu nasib di luar negeri, yang mengalami hukuman mati di Arab Saudi karena membunuh majikan yang kerap menyiksanya secara fisik, menimpa Ruyati. Pemicu masalah TKW Ruyati binti Satubi salah satunya adalah kultur yang berbeda, sehingga terjadinya miskomunikasi antarbudaya. Seharusnya TKW sebelum berangkat ke negara lain, perlu di-*training* (dilatih) oleh pemerintah tentang budaya, bahasa, tradisi, dan kebiasaan masyarakat di negara tempat TKW bekerja.

Kekerasan demi kekerasan yang menimpa tenaga kerja Indonesia di luar negeri sungguh membuat martabat dan harga diri bangsa demikian rendah. Perlindungan terhadap TKI dari pemerintah, dalam hal ini Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, BNP2TKI juga sangat lemah, sehingga setelah ada kejadian pemerintah baru ramai-ramai mengambil langkah penyelesaian. Kasus ini tampaknya tidak diselesaikan dengan penggunaan pola komunikasi yang komprehensif dan efektif. Kesannya pemerintah sangat reaktif, tetapi tidak antisipatif.

Sebagai misal terkait kasus Sumiati, presiden segera menggelar rapat kabinet khusus untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan mengundang menteri terkait, tetapi akar permasalahan dan persoalan TKI/TKW secara keseluruhan tampaknya tidak tersentuh. Oleh karena tidak ada *grand design* pembangunan ketenagakerjaan dan model komunikasi yang pro-buruh migran, kasus demi kasus mirip Sumiati akan terus terjadi. Pertanyaannya, apakah permasalahan TKI yang sudah lama terjadi tidak cukup menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia untuk membangun sistem ketenagakerjaan dan komunikasi Indonesia yang berorientasi pada buruh migrant?

Penganiayaan juga dialami oleh Kikim Komalasari, seorang TKI asal Cianjur, Jawa Barat, yang bekerja di Arab Saudi. Bedanya, kalau Sumiati masih hidup, Kikim disiksa majikannya sampai tewas. Jenazahnya dibuang ke tong sampah. Konon, ia dibunuh majikannya tiga hari sebelum Hari Raya Idul Adha. Informasi mengenai kematian Kikim disampaikan oleh seorang relawan Posko Perjuangan TKI (Pospertki) PDI-Perjuangan di Kota Abha. Ini membuktikan fungsi komunikasi dan informasi, dalam hal ini monitoring dan pengawasan TKI, yang dijadikan alat meminta tambahan anggaran BNP2TKI dan Kemenakertrans pada DPR, tidak tepat fungsi. Pesan informatif atau pernyataan pemerintah yang menyatakan tentang rendahnya persentase masalah yang dihadapi TKI, yakni 0,01 persen, juga lebih menunjuk makna retorika politik. Pola komunikasi ini mengisyaratkan adanya upaya untuk menyederhanakan masalah melalui angka. Sejatinya, perilaku komunikasi yang tidak manusiawi terhadap seorang TKI saja, cukup bagi negara memperjuangkannya. Menjadi tidak manusiawi apabila harus menunggu angka signifikan. Sebab, negara berkewajiban melindungi keselamatan setiap warga Negara. Pemerintah belum memiliki *proper sense of humanity*, juga tidak memiliki kemampuan berkomunikasi secara tegas untuk meyakinkan bangsanya yang menjadi TKI berani menekan negara pengguna TKI. Peran komunikator pemerintah yang tidak berfungsi, membawa implikasi kredibilitas dan power pemerintah tereduksi, baik di mata bangsanya sendiri maupun di mata negara asing.

Penyiksaan dan eksploitasi terhadap buruh migran perempuan, salah satunya terjadi karena faktor kemiskinan. Sebagai kaum miskin, perempuan tidak memiliki kemampuan melawan, menjadi lemah, dan pasrah. Ketidakberdayaan tersebut disebabkan hilangnya hak bersuara dan mengkomunikasikan keberadaan mereka, secara lugas dan informatif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 70 persen dari total jumlah orang miskin di Indonesia adalah perempuan. Russo dan Denmark (1984) menyatakan bahwa di dunia pada tahun 1981 saja representasi perempuan yang hidup di bawah garis kemiskinan mencapai 63 persen.

Keadaan tersebut merupakan bentuk feminisasi kemiskinan sehingga menjadi masalah yang sangat serius, padahal banyak keluarga yang bertopang hidup pada kaum perempuan. Mereka bekerja dengan gaji yang sama sekali tidak bisa membantu mengangkatnya dari jurang kemiskinan. Pada tahun 1987, di dunia dari sekitar 4,7 juta pekerja perempuan, 65 persennya bekerja di sektor penjualan dan pelayanan (Unger dan Crawford, 1992: 456)

Migrant CARE pada tahun 2009 melaporkan, terjadi 5314 kasus kekerasan terhadap buruh migran Indonesia. Dari 5314 kasus itu, 97 persen dialami oleh perempuan, sementara hanya 3 persen dialami oleh laki-laki. Terjadi juga 1018 kasus kematian buruh migran di tahun 2009. Dari 1018 kematian tersebut, kasus kematian karena kecelakaan kerja berjumlah 90 kasus, sementara kematian karena kekerasan berjumlah 89 kasus. Kematian yang tidak diketahui sebabnya berjumlah 268 kasus. Wahyu Susilo mengemukakan, bahwa diskriminasi buruh migran perempuan Indonesia tidak mengenal tempat. Di dalam negeri, mereka tidak saja diperlakukan sebagai komoditas dan warga negara kelas dua, mereka juga mendapat perlakuan yang diskriminatif, baik mulai saat perekutan, penampungan, pemberangkatan, maupun saat kepulangan. Terminal III Bandara Soekarno Hatta merupakan tempat nyata dari bentuk diskriminasi terhadap buruh migran perempuan Indonesia, karena memisahkan mereka dengan penumpang umum lainnya. Sebagai buruh asing di negara tempat bekerja, TKI juga diberlakukan secara diskriminatif. Mereka dilarang mendirikan forum komunikasi atau serikat buruh atau masuk dalam serikat buruh setempat. Buruh migran perempuan yang bekerja di sektor domestik (Pembantu Rumah Tangga) memperoleh upah lebih rendah dibanding buruh migran laki-laki. Waktu kerja ketat, banyak menghalangi buruh migran menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. (Jurnal Perempuan, Edisi 26 tahun 2002: 54). Potensi komunikasi dan interaksi di antara buruh migran perempuan dan pihak luar menjadi tertutup, bahkan seringkali terjadi disinformasi.

Realitas ketertutupan komunikasi tersebut sangat berlawanan dengan keberadaan buruh

migran perempuan (TKW) Indonesia di Singapura, seperti yang diungkapkan Dewi, seorang buruh migran perempuan Indonesia asal Ciamis (Jawa Barat). "Victoria Park, bisa sebagai wadah komunikasi berbagai hal, karena kalau hari libur TKW berkumpul di sini," ujar dia mengenai taman di tengah kota yang menjadi tempat khusus komunitas TKW setiap Hari Minggu. Ia memuji sikap pemerintah Hongkong dan aktivis wanitanya yang serius menangani kasus-kasus yang menimpa TKI di Hongkong, yang jumlahnya sekitar 130.000 orang. Beberapa aktivis pembela perempuan Hongkong membagi-bagikan brosur tentang cara-cara pengaduan jika mereka dirugikan majikannya dalam tiga bahasa, Mandarin, Inggris, dan Indonesia

Penyebab terjadinya kekerasan dan perilaku tidak manusiawi terhadap buruh migran perempuan Indonesia di Arab Saudi (sebagai) salah satu negara pengguna TKW menurut seorang anggota DPRD, NTB, bidang Kesra dan Tenaga Kerja, TGH Hazmi Hamzar adalah persoalan bahasa dan pengenalan budaya. Persoalan bahasa, tenaga kerja Indonesia banyak yang diberangkatkan dalam kondisi kepahaman bahasa yang minim, sehingga menjadi faktor penghambat komunikasi antara seorang pekerja dengan majikan. Kemampuan mengenal budaya, juga menghambat komunikasi, lebih parah lagi dapat mengancam keselamatan diri TKW.

Mengenai urgensi komunikasi sebagai faktor penting bagi reduksi dan solusi kekerasan pada TKW dikemukakan pula oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri, yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, penampilan pribadi, dan pencapaian tujuan hidup. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Fenomena banyaknya perempuan yang bekerja di sektor domestik diungkapkan Nievva Guttek (1987), bahwa kebanyakan perempuan bekerja di bagian pelayanan tempat pekerjaan mereka tidak jauh berbeda saat mereka di rumah, seperti membersihkan rumah, menyediakan makanan, mengasuh anak, baik di

rumah majikan maupun rumah sakit atau kantor. Stereotipe feminin yang melihat pekerjaan perempuan sebagai produk alamiah bukan didasarkan pada kompetensi individual, ini tentu saja memaparkan terjadinya devaluasi terhadap pekerjaan perempuan (Unger dan Crawford, 1996: 452).

Stereotipe feminin dalam persoalan buruh migran perempuan menjadi persoalan yang tidak bisa dilepaskan dari relasi kuasa dan isu jender. PRT migran berada pada relasi kuasa yang amat timpang karena mereka perempuan dan bekerja dalam sektor informal rumah tangga. Di rumah, perempuan calon buruh migran, terutama yang masih muda, kerap mengalami pemaksaan dari lingkungannya yang miskin untuk segera bekerja. Pendidikan yang rendah menyebabkan peluang kerja yang tersedia biasanya sebagai PRT. Begitu keluar rumah, mereka menjadi korban perekut tenaga kerja. Di tempat kerja, status pekerja informal membuat mereka tidak memiliki posisi tawar dengan majikan. Kemampuan komunikasi buruh migran perempuan Indonesia sangat lemah, sehingga tidak mampu menyuarakan pandangan dan perasaan mereka secara terbuka (*speechless*).

Pengalaman yang menunjukkan betapa rentannya tenaga kerja wanita (TKW) dalam kasus-kasus eksploitasi dan pelecehan seksual ini seharusnya mendapat perhatian ekstra khusus. Meskipun, kasus Nirmala Bonat beberapa saat lalu, tergolong kasus TKW yang telah mendapatkan perhatian khusus, tetapi tidak sedikit kasus penyiksaan, pelecehan seksual dan upah kerja tidak dibayar luput dari perhatian publik. Sebagian kasus tersebut memang belum merepresentasikan problem pekerja migran yang sesungguhnya, karena bisa jadi melebihi penderitaan 'Nirmala' lainnya yang tidak sempat diliput media. Begitu pula, kasus-kasus TKW yang terkena hukuman mati akibat hubungan seks di luar nikah di Timur Tengah mestinya merupakan persoalan nasional. Namun, upaya pemerintah terkesan parsial dan musiman. Status pekerja migran, termasuk yang ilegal timbul disebabkan oleh karena ketidaksesuaian kompetensi pekerjaan (*mismatched of qualification*) yang tersedia dan PRT di luar negeri telah

menjadi penyebabnya. Padahal, tidak seorang pun menafikan betapa besarnya devisa buruh migran perempuan bagi negara.

Peran komunikasi dilibatkan dalam persoalan kekerasan pada buruh migran perempuan karena penyebab kekerasan secara potensial bisa terjadi karena adanya kendala komunikasi (*barriers of communication*) di antara pelaku dan korban. Deddy Mulyana (1999: 9) mengungkapkan, bahwa kita tidak boleh menyepelekan perbedaan budaya antara TKW dan majikan mereka yang bisa menimbulkan konflik komunikasi antara kedua pihak. Benturan budaya lebih mungkin lagi terjadi apabila keluarga, misalnya Arab Saudi atau Malaysia (sebagai negara Islam) tidak menghayati dan mengamalkan agama mereka. Keluarga Arab Saudi yang menyalimi pembantunya dengan mengurungnya sepanjang waktu, tidak memberinya upah yang dijanjikan, menyiksanya atau memperkosanya, tidak akan terjadi apabila mereka yakin bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Sifat dan perilaku bangsa Arab atau Malaysia, dan negara lainnya dalam kehidupan sehari-hati bersifat *cultural* semata, bukan perwujudan keyakinan mereka pada agama. Bangsa Arab Saudi memiliki budaya "kehormatan adalah segalanya" atau etnosentrisme yang kuat, sehingga menganggap bangsa lain lebih rendah, termasuk perempuan Indonesia yang menjadi buruh mereka.

Young Yun Kim (1982: 364) menegaskan, bahwa buruh migran perempuan sebagai pendatang harus memiliki potensi akulterasi yang memadai untuk dapat beradaptasi dengan budaya asing atau baru. Potensi akulterasi itu ditentukan oleh faktor-faktor: kemiripan antara budaya asli (buruh migran perempuan) dengan budaya pribumi (Arab, Malaysia, dan sebagainya), usia saat berimigrasi atau saat menjadi buruh migran, latar belakang pendidikan, karakteristik kepribadian (komunikatif, interaktif, dan toleran), dan pengetahuan tentang budaya pribumi

Fenomena buruh migran perempuan (TKW) dalam perspektif makro dipandang sebagai akibat bekerjanya struktur sosial ekonomi, institusi sosial, budaya, dan kebijakan negara yang mengabaikan masyarakat miskin. Fenomena

buruh migran perempuan adalah produk sistem sosial dan budaya. Buruh migran perempuan sebagai makhluk berbudaya atau warga masyarakat tidak terhindarkan harus mengikuti *scenario format* sistem sosial, budaya, dan kebijakan pembangunan. Menjadi buruh migran perempuan seolah sebagai suatu model adaptasi bagi perempuan pedesaan untuk menyambung dan mempertahankan kehidupan diri dan keluarganya. Persoalannya, model adaptasi dengan menjadi buruh migran perempuan ini justru kontraproduktif ketika mereka menjadi korban kekerasan karena ketidak mampuannya mengikuti prosedur resmi sebagaimana dikatakan Robert. K. Merton (1968), sebagai *illegitimate mean*.

B. Permasalahan Buruh Migran Perempuan

Fenomena kekerasan sebagai perilaku komunikasi tidak pantas pada buruh migran perempuan Indonesia merupakan masalah krusial yang dihadapi Indonesia. Budaya komunikasi koersif atau kekerasan yang dilakukan majikan buruh migran perempuan disinyalisisasi telah sangat merugikan dan membuat penderitaan bahkan trauma bagi korban yang mengalami kekerasan. Peran pemerintah, BNP2TKI, agensi TKI, buruh migran perempuan, pengguna jasa buruh migran perempuan, masyarakat, harus lebih memiliki kesadaran, pemahaman, juga kemampuan komunikasi yang kritis dan strategis dalam memaknai budaya kekerasan sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang sangat merendahkan harga diri bangsa. Rumusan masalah yang diajukan adalah fenomena apakah yang terjadi dalam kekerasan sebagai perilaku komunikasi (tidak pantas) pada buruh migran perempuan Indonesia ini, kesadaran dan pemahaman makna-makna apakah yang muncul pada diri korban terhadap perilaku komunikasi (yang tidak pantas) atau kekerasan tersebut, bagaimana bentuk, pola, dan aksi kekerasan sebagai perilaku komunikasi (tidak pantas) yang dilakukan pelaku kekerasan, dan bagaimana upaya penanganan dan tindakan komunikasi pemerintah, BNP2TKI, dan pihak kompeten lainnya pada kekerasan buruh migran perempuan Indonesia. Tujuan Penelitian adalah

untuk mengeksplorasi fenomena kekerasan sebagai perilaku komunikasi pada buruh migran perempuan Indonesia, mengeksplorasi proses konstruksi kesadaran dan pemaknaan yang berlangsung atau muncul pada buruh migran perempuan terhadap fenomena atau kekerasan sebagai perilaku komunikasi yang mereka alami, dan menganalisis realitas bentuk, pola, dan aksi kekerasan sebagai perilaku komunikasi yang dialami korban (buruh migran perempuan) oleh pelaku kekerasan (majikan) mereka, dan menganalisis upaya penanganan dan komunikasi pemerintah, BNP2TKI dan pihak kompeten lainnya pada realitas kekerasan buruh migran perempuan Indonesia.

C. Penggunaan Metode Pemahaman Tindak Kekerasan secara Fenomenologis

Metode fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell, 1998: 51-52) adalah, “*a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of consciousness in human experiences*” (suatu kajian fenomenologi menjelaskan makna pengalaman hidup dari konsep dan fenomena para individu. Artinya, para peneliti fenomenologi mencoba mengeksplorasi struktur kesadaran dalam pengalaman manusia). Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998: 52) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang, sesuatu yang sangat esensial dan struktur yang tunggal atau pemerintah yang didasarkan pada makna pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang memuat pengalaman, baik tampilan luar maupun kesadaran dari dalam yang didasarkan pada memori, citra, dan makna. Tujuan penelitian fenomenologi secara lebih rinci dapat dijelaskan, TD. Wilson dari Sheffield University London, dengan menggunakan pendekatan Schutz, menyatakan tujuan penelitian fenomenologi: *...is to study how human phenomena are experienced in consciousness, in cognitive and perceptual acts, as well as how they may be valued or appreciated aesthetically. Phenomenology seeks to understand how persons construct meaning and a key concept is inter-*

subjectivity. Our experience of the world, upon which our thoughts about the world are based, is intersubjective because we experience the world with and through others (... adalah kajian tentang bagaimana fenomena pengalaman manusia yang disadari, dalam tindakan kognitif dan perceptual, juga bagaimana mereka dinilai atau diapresiasi secara estetis. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana cara orang-orang mengkonstruksi makna dan suatu konsep kunci yang merupakan intersubjektivitas). Penelitian fenomenologi ditujukan untuk mengetahui bagaimana peneliti menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain sebagai sesuatu yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna tersebut pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial mereka (Sudarmanti, 2005). Untuk menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran, dalam kognitif, dan dalam tindakan-tindakan perceptual. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep kunci secara intersubjektif. Penelitian fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala..." (Kuswarno, 2011).

Pada tahapan penelitian kualitatif dapat bergerak ke depan dan ke belakang selama prosesnya berlangsung, tapi bisa juga bergerak menuju pada sebuah akhir, membangun langkah menuju ke sebuah kesimpulan di setiap tingkatnya, mereka alami kemudian mempersempit hal tersebut yaitu pada makna dan kesadaran yang muncul pada diri responden (buruh migran perempuan) dapat mencapai fokus penelitian yang ketat yaitu pada bagaimana buruh migran perempuan menerapkan teori-teori fenomenologis terhadap pengalaman kekerasan atau perilaku komunikasi yang buruk yang dialaminya.

Tahap pengumpulan data, dengan pertimbangan pada kondisi dari objek penelitian tentang kekerasan sebagai perilaku komunikasi yang tidak pantas terhadap buruh migran perempuan Indonesia, pengumpulan data digunakan teknik wawancara mendalam karena

sesuai dengan tradisi penelitian fenomenologis yang bersifat interogatif, reflektif, dan menghendaki interaksi dengan informan (buruh migran perempuan sebagai orang pertama atau yang mengalami kekerasan secara langsung) agar fenomena kekerasan atau perilaku komunikasi yang dialami mereka dapat diceritakan secara mendalam.

Proses pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi menurut Creswell (1998: 112) dapat digambarkan sebagai yang diamati, akses data, strategi pengambilan informan, bentuk data proses perekaman data, isu lapangan, dan penyimpanan data. Urutan dalam realitas pengumpulan data adalah dengan mendekati beberapa individu (Buruh migran perempuan Indonesia di Jakarta) yang pernah mengalami peristiwa atau fenomena kekerasan sebagai perilaku komunikasi yang buruk; Menemukan individu (Buruh migran perempuan Indonesia di Jakarta Barat, Pusat, Selatan, dan Timur) yang pernah mengalami suatu fenomena kekerasan atau perilaku komunikasi yang buruk; Menemukan individu (Buruh migran perempuan Indonesia di Jakarta Barat, Selatan, Timur, dan Pusat: di rumah, kantor, tempat singgah atau penampungan, pusat rehabilitasi, dan sebagainya, yang benar-benar pernah mengalami suatu fenomena kekerasan fisik (nonverbal), verbal, psikologis, dan seksual yang diamati; Wawancara dengan buruh migran perempuan sampai 2-5 orang; Wawancara mendalam dalam jangka waktu yang lama; Menempatkan fenomena kekerasan sebagai perilaku komunikasi yang dialami buruh migran perempuan Indonesia dalam tanda kurung (*bracketing method*); Transkrip wawancara dan file dalam komputer.

Pemilihan buruh migran perempuan di Jakarta sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan: Masih langka penelitian terhadap kekerasan sebagai perilaku komunikasi pada buruh migran perempuan Indonesia, khususnya dalam konteks mengeksplorasi kesadaran dan pemaknaan mereka terhadap pengalaman kekerasan atau perilaku komunikasi yang buruk yang mereka alami di tempat mereka kerja. Adanya kegagalan atau ketidakberhasilan penanganan dan komunikasi terhadap kekerasan sebagai perilaku komunikasi

pada buruh migran perempuan Indonesia oleh pihak-pihak kompeten seperti pemerintah, BNP2TKI dan lainnya. Sebagai indikatornya terdapat beberapa reaksi atau tanggapan dari berbagai khalayak, baik dari para akademisi, peneliti, aktivis, politisi, pengamat sosial, dan masyarakat lainnya tentang ketidakberhasilan penanganan kekerasan terhadap buruh migran perempuan Indonesia. Ada pun pemilihan kota Jakarta karenanya realitas korban kekerasan terhadap buruh migran perempuan banyak yang berasal atau berdomisili di Jakarta. Selain itu, kemudahan para peneliti dalam mencari dan menemukan sumber atau informan penelitian.

Analisis Data yang digunakan adalah kajian fenomenologi mengikuti pemikiran Creswell (1998: 148) melalui proses: Menggambarkan makna dari kekerasan sebagai perilaku komunikasi pada buruh migran perempuan untuk peneliti; Menemukan pernyataan-pernyataan bermakna dan membuat daftarnya; Mengelompokkan pernyataan-pernyataan buruh migran perempuan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu; Membangun deskripsi teks-tural (kekerasan apa yang terjadi atau dialami); Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa kekerasan itu terjadi); Membangun deskripsi keseluruhan dari peristiwa kekerasan atau perilaku komunikasi buruk yang terjadi (esensi dari kekerasan: siapa pelaku, di mana, dan mengapa terjadi, jenis kekerasan atau perilaku komunikasi buruk: mulai dari verbal, fisik, mental, sampai seksualitas); Narasi esensi peristiwa kekerasan atau perilaku komunikasi buruk, dilengkapi dengan table pertanyaan, dan unit-unit makna kekerasan atau perilaku komunikasi buruk.

D. Kekerasan terhadap TKW dari Aspek Fenomenologi

Penelitian fenomenologi dan komunikasi antarbudaya yang berpayung pada konstruktivisme (Kelly, 1955 dalam Asante dan Gudykunst, 1989:34) tentang kekerasan sebagai perilaku komunikasi pada buruh migran perempuan Indonesia di Jakarta ini peneliti asumsikan untuk mengungkap suatu fenomena kekerasan atau perilaku komunikasi yang tersembunyi agar menjadi fakta yang tampak, kemudian menda-

lami fenomena yang tampak tersebut dengan mengungkapkan fakta yang tersembunyi dari peristiwa kekerasan sebagai perilaku komunikasi pada buruh migran perempuan”.

Melalui studi fenomenologi ini para korban kekerasan yaitu buruh migran perempuan Indonesia yang bernama Sayiniah dan Irma mengungkapkan bahwa mereka menyadari telah menjadi korban kekerasan atau perilaku komunikasi yang tidak pantas dari para majikan mereka, di mana mereka menganggap bahwa perilaku yang menyakitkan tersebut sebagai suatu kejahatan dan melanggar hak asasi mereka sebagai manusia yang bermartabat dan berderajat sama di mata Tuhan yang Maha Esa. Seperti yang diungkapkan informan Irma (kerja di Kuwait), sebagai berikut.

“Kekerasan itu perbuatan yang tidak manusiawi dan sering dilakukan tanpa alasan yang benar atau pasti. Banyak pemicu yang membuat majikan melakukan kekerasan pada pembantu, bukan masalah disiplin atau aturannya tapi lebih ke sifat dan emosi mereka saja.”

Realitas yang dialami korban sebenarnya suatu yang bersifat pribadi dan menjadi milik diri sendiri, tetapi pelanggaran hak asasi seperti kekerasan tersebut tidaklah akan mencapai solusi apabila tidak diungkapkan, karena kekerasan yang dialami mereka dapat menjadi suatu pembelajaran bagi yang lain. “Kekerasan adalah suatu perbuatan yang menyakitkan orang lain secara lahir dan batin.” Ketua Serikat Buruh Migran Indonesia, Nisma Abdullah pun menegaskan, bahwa kekerasan pada buruh migran Indonesia menjadi masalah yang sangat besar, terutama kekerasan di ruang privat, seperti pekerja rumah tangga. Permasalahan kekerasan yang menimpa TKW, 99 persen, memang disebabkan kurangnya kemampuan komunikasi TKW pada majikan.

Kekerasan tersebut bagi korban atau perilaku komunikasi tidak pantas yang mereka alami bermakna pensubordinasian dan eksplorasi terhadap keberadaan mereka sebagai pembantu rumah tangga dari majikan yang tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang dilandaskan agama yang mereka anut, yaitu Islam. Seperti yang diungkapkan Irma (kerja di Kuwait), sebagai berikut.

"Semula saya berpikir kalau bekerja di negara Arab yang menganut Islam itu akan tidak beda dengan di Indonesia, ternyata sangat jauh bedanya setelah saya mengenal mereka. Apalagi di Arab ada tingkatan status atau derajat. Itu sangat mencolok. Meskipun negara Islam tapi kebiasaan mereka tidak memegang nilai-nilai Islam gitu! Suka-suka mereka saja. Soal disiplin juga tidak tentu. Mereka buat aturan seenaknya saja sama pembantu macam saya."

Sisi objektif fenomena (*noema*) artinya para korban kekerasan (Sayiniah dan Irma) dengan mata kepala dan telinga mereka sendiri mendapatkan pukulan, bentakan, penghinaan, dan pelecehan seksual yang mereka rasakan sebagai suatu yang sangat menyakitkan dan membuat tubuh mereka tak berdaya. Seperti kelanjutan penuturan Irma sebagai berikut.

"Saat subuh anaknya yang tentara datang megangi kaki saya. Karena saya takut sama dia yang masih pakai seragam dan dipinggangnya terselip pistol, makanya saya diam saja. Saya takut setengah mati. Dia minta saya layani. Lalu saya tuntun dia ke kamar mandi. Saya bilang, "Jangan di sini nanti ketahuan Madam, mending di kamar mandi aja." Karena saya ingat di kamar mandi saya simpan 'Remason' (minyak angin) saya. Di kamar mandi dia minta saya raba-raba dia. Ya..saya terpaksa meraba-raba dia, tapi otak saya tetap jalan untuk lari dari dia. Lalu saya suruh dia buka celana dalamnya, setelah itu saya remas-remas alat vital dia pakai tangan yang sudah dibalut Remason. Dia teriak-teriak panggil mamanya, "Yuma...Yuma...." Sambil mengipas-ngipas kemaluannya."

Sisi subjektif (*noesis*) adalah tindakan buruh migran perempuan sebagai korban kekerasan dalam (*intended act*) merasakan kekerasan sebagai suatu yang merendahkan dan membunuh harga diri mereka sebagai perempuan, mendengar suara hati mereka dari rasa sakit yang mereka derita sebagai suatu yang harus dimaknai sebagai panggilan untuk bangkit dan berdiri dengan kuat, memikirkan kekerasan yang dialami sebagai sesuatu yang harus direnungi dan dicari jalan keluarnya, dan menilai kekerasan sebagai suatu yang bisa membuat hidupnya berubah menjadi perempuan yang lebih tegar

dan kokoh. Seperti penuturan Sayiniah (TKW yang bekerja di Malaysia dan Hongkong) dan Irma (TKW yang bekerja di Kuwait), sebagai berikut. "Diam saja, kalau melawan mereka tambah galak dan kalap. Bahkan, bisa-bisa dikeroyok. 'Saya hanya bisa diam, tapi hati dongkol. Tapi, saya terus berpikir mencari jalan....'

Dalam kajian fenomenologis, buruh migran perempuan adalah aktor yang mengalami tindakan kekerasan atau perilaku komunikasi yang bersifat agresif, evasif, dan koersif (buruk) bersama aktor lainnya yaitu majikan sebagai pelaku kekerasan, sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Aktor juga menjalani proses kebersamaan dalam suatu waktu dan peristiwa tertentu yang terjadi di antara mereka yang bersifat alami, bukan imajiner atau tidak riil. Menurut perspektif Albert Schutz, buruh migran perempuan sebagai aktor yang mengalami kekerasan atau perilaku komunikasi koersif dari majikan mungkin memiliki salah satu dari dua motif, pertama motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) yaitu ingin hidup lebih baik secara ekonomi dan sosial sehingga mereka bertahan dengan penderitaan mereka; dan kedua motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motive*), artinya mereka tidak ingin mengulang kepahitan hidup dengan beban ekonomi yang sulit. Hal tersebut diungkapkan oleh buruh migran perempuan Indonesia, Irma, sebagai berikut. "Saya mau menjadi TKW karena saya ingin hidup saya lebih baik di masa depan untuk anak-anak saya". Sementara Sayiniah mengungkapkan: "Ya, buat cari duitlah Mbak...buat keluarga dan masa depan. Hidup saya di desa, di Jember penuh kekurangan, mana ditinggal suami alias dicerai. Jadi harus cari uang untuk anak-anak. Minimal mereka bisa selesai sekolahnya gitu....."

Kedua motif ini akan menentukan penilaian terhadap diri mereka sendiri dalam statusnya sebagai buruh migran. Kondisi ini juga yang akan menentukan gambaran atau citra buruh migran menurut mereka sendiri terhadap "masa yang akan datang dan harapannya" ataupun alasan "masa lalu yang mengakibatkan mereka menjadi korban kekerasan atau perilaku komunikasi yang buruk"

E. Kekerasan sebagai Perilaku Komunikasi: Perspektif Komunikasi Antarbudaya

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, *material life* atau posisi kelas akan membentuk dan membatasi pemahaman mengenai relasi sosial (Miller, 2005: 304; West & Turner, 2007: 502-503). Dalam konteks ini, majikan merupakan pihak yang selalu dominan dan superior, sementara buruh migran adalah pihak yang inferior dan marginal, sehingga kekerasan adalah suatu yang dianggap *legitimate* dari relasi kekuasaan tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang diungkapkan Irma sebagai buruh migran perempuan yang mengalami langsung pensubordinasi diakibatkan adanya relasi sosial yang tidak seimbang dan setara, sebagai berikut.

"Ya, pandangannya sama saja bahwa budaya dan berkomunikasi dengan orang Arab ini sangat sulit, karena mereka sangat memandang status. Kalau kita dianggap sama dengan mereka, mereka baru mau bicara dan memandang kita. Tapi, kalau seperti kita pembantu rumah tangga mana ada komunikasi. Kalau ada suara dari mereka hanya perintah sambil teriak. Padahal kita ini statusnya adalah pekerja bukan budak. Pekerja yang punya surat kontrak dan punya *lawyer*. Tapi, bagi majikan semua surat-surat perjanjian kerja itu tidak berlaku. Yang berlaku adalah aturan mereka sendiri. Ya suka-suka mereka aja!"

Nisma Abdullah menyatakan bahwa kemampuan komunikasi penting sekali apalagi penguasaan bahasa dan budaya ditempat bekerja. Bila komunikasi salah sedikit saja efeknya menimbulkan emosi majikan, kemarahan dan ketidakpuasan. Apalagi kalau orang Timur Tengah mayoritas membayar kira-kira 20-25 juta untuk mengambil pekerja rumah tangga. Jadi, otomatis ketika ia sudah mengeluarkan uang banyak, kemudian orang yang diambil tidak ahli dan siap bekerja, akan menimbulkan persoalan sendiri. Begitu pula, TKW Indonesia itu terkenal tidak lincah alias lembek dibanding dengan TKW negara lain, Filipina misalnya. TKW Indonesia jika dipanggil seringkali diam saja, dan bagi orang Arab etikanya ketika dipanggil sudah harus ada di depan mata mereka. Paling tidak harus lari ketika di panggil. Jadi memang dibutuhkan kesiapan mental dan kesigapan

untuk menjadi TKW. Biasanya kesalahan terjadi karena gugup atau karena psikologis pada majikan, dan berpengaruh terhadap pekerjaannya. Dalam keahlian, khusus untuk pembantu rumah tangga sebenarnya teknologi alat rumah tangga mempermudah, namun tidak dikuasai. Misalnya dia tidak tahu bagaimana mengoperasikan mesin cuci. Inilah pemicu utama dari kekerasan terhadap TKW Indonesia.

Kekerasan yang dilakukan terhadap buruh migran perempuan Indonesia oleh majikan menurut Douglas dan Waksler (2002) merupakan kategori kekerasan individu bukan kekerasan kolektif, karena pelaku melakukan kekerasan disebabkan adanya motivasi untuk mengungkapkan aktivitas atau peran mereka, dan ada semacam kesepakatan umum bahwa contoh kekerasan individu dilaporkan jauh lebih sedikit dari contoh kekerasan sesungguhnya. (Santoso, 2002 : 9) Kekerasan sebagai perilaku individu ini bisa terlihat dari pengakuan para TKW yang menjadi korban kekerasan di luar negeri, yaitu Irma dan Sayiniah, sebagai berikut.

"Pernah mereka pakai tongkat, si nenek 'kan jalannya pakai tongkat. Kalau makanan yang saya masak gak cocok saya dipukul pakai tongkat itu ke punggung. Persoalannya, bila majikan yang punya masalah atau lagi stress ya pembantu lah yang kena sasaran. Ya, jadi sasaran terus, deh..Oya..anaknya yang 5 tahun suka pukuli saya pakai pedang-pedangan. Meskipun main-main tapi saya yang jadi lawan mainnya. Orang tuanya diam saja, tapi kalau anaknya keterlaluan, baru orang tuanya melarang anaknya. Kalu saya merasa kesakitan, mereka bilang katanya saya tidak punya otak, karena yang sedang saya hadapi 'kan anak kecil. Setiap tindak-tanduk saya mereka rekam pakai CCTV di rumahnya, katanya untuk melihat apakah saya mencuri atau tidak atau jahat pada anaknya."

Penuturan Irma: "Saya baru tiba di rumah janda itu, saya langsung diminta mencuci baju. Semua baju yang kotor dia keluarkan. Yang berwarna harus dipisahkan dari baju warna putih. Kemudian selesai mencuci saya disuruh makan, makannya sekerat roti diisi goreng telur, saya baru boleh makan setelah mendengar bel bunyi. Setelah bel berbunyi saya baru makan, tapi belum selesai makan bel sudah bunyi lagi pertanda saya harus selesai makan dan sisa roti itu harus dibuang. Setelah itu saya harus

membersihkan ruangan, sambil diawasi dia pegang rotan lagi."

Kekerasan apa pun yang dialami buruh migran perempuan Indonesia dari pelaku majikan, dalam perspektif komunikasi termasuk dalam bentuk agresi. Karena, kekerasan tidak mungkin dilakukan hanya dalam hati. Menjadi tindakan kekerasan apabila perlakunya tampak atau ditampakkan, baik secara sengaja maupun tidak, baik verbal maupun non-verbal, dan baik terbuka maupun tertutup. Dalam perspektif komunikasi kekerasan dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non-verbal. Kekerasan verbal seperti memaki, mengancam, melecehkan, menghina, merendahkan, dan sebagainya. Sedangkan, kekerasan non-verbal dalam bentuk kekerasan fisik seperti menekan, menyikut, mencubit, memukul, menampar, menendang, mencekik, mencengkeram, membanting, mencakar, menelung tangan atau kaki, menjambak rambut, membenturkan kepala, dan sebagainya. Kekerasan yang dilakukan ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan kekecewaan, kemarahan, kebencian, hukuman, ancaman, kekejaman, bisa juga pelajaran atau peringatan dari pelakunya. (Pambayun, 2012:438). Pengalaman kekerasan verbal dan nonverbal ini diungkapkan Sayiniah dan Irma, sebagai berikut.

"Seringnya di kata-kata kasar, kadang dipukul atau dicubit. Pernah rambut saya dijambak. Uang saya diminta agensi atau dipotong. Tidak boleh pegang uang, IC, dan surat-surat kontrak, karena mereka takut saya lari. Pokoknya di Malaysia tidak sebebas di Hongkong. Jam kerja tidak ada batas, tidur hanya 5 jam. Tidur jam 1 malam dan harus bangun jam 4 subuh."

Penuturan Irma: "Yaitu dipukuli, dikata-katai, diremehkan karena kita ini dianggap mereka budak yang sudah mereka beli pada agensi. Dibebani kerjaan sangat banyak dengan waktu tidur hanya empat jam, tapi hanya diberi gaji 45 dinar. Itu pun diberikan bila kontrak kita sudah selesai. Tangan mereka itu ringan sekali untuk memukul, apa saja bisa memicu mereka untuk memukul."

Menurut Nisma Abdullah, Ketua Serikat Buruh Migran Indonesia di Jakarta Kekerasan

terjadi lebih ke fisik. Kira kira 80%. Misalnya pukulan atau menampar. Ini terjadi misalnya saat majikan bangun, dia biasanya melakukan pengecekan terhadap hasil kerja TKW. Contohnya mengecek debu lantai. Jadi kadang BMI banyak yang menyiasati sesuatu. Namun masalah sering terjadi, ketika TKW bangun jam enam dan majikan bangun pukul 12, TKW yang sudah membersihkan lantai ketika pagi hari, maka lantai sudah berdebu lagi. Maka itu perlu ada penyiasatan, misalnya mengerjakan pekerjaan yang lain ketika majikan belum bangun. Kemudian menjelang majikan bangun, baru mengepel lantai. Agar lantai masih bersih. Kamar mandi, setrika, juga itu tak mudah. Budaya menyentika orang Arab itu harus licin sekali.

Dalam tindakan kekerasan agresi (istilah Douglas dan Weskler) ini merupakan aplikasi tekanan yang dilakukan pada orang lain, umumnya memang dilakukan dalam kajian komunikasi. (Littlejohn, 1996:109). Terlihat dalam tindakan kekerasan tersebut agresi yang dilancarkan pihak majikan atau pelaku kekerasan meliputi agresi atau serangan yang bersifat assertiveness, di mana majikan atau pelaku kekerasan bertindak atas kebenaran yang diyakininya sendiri demi kepentingan diri mereka; argumentativeness, di mana si majikan selalu menentang apapun yang dikemukakan Sayiniah dan Irma, dan lebih mendukung sudut pandang orang lain dalam hal ini anggota keluarga lain; hostility, yaitu tindakan kekerasan yang majikan lakukan merupakan refleksi atau ekspresi dari kemarahan, karena perbedaan budaya, status, ketidakpuasan, dan hambatan komunikasi yang kuat pada pembantu rumah tangganya (TKW Indonesia), yaitu Sayiniah dan Irma; verbal aggressiveness, di mana si majikan selalu berusaha untuk menyakiti Sayiniah dan Irma sebagai pembantu mereka dengan kata-kata atau emosional bukan secara fisik, seperti menghina, mengasari, mengancam, dan meledakan emosi pada pembantu mereka.

Secara komunikasi antarbudaya, kekuatan bahasa ini di Arab juga menentukan posisi tawar seseorang, karena itu di Arab jarang ada orang yang berkata lembut atau halus. Artinya, teriakan, jeritan, suara dengan volume yang sangat keras, dan intonasi yang kuat ada-

lah budaya atau tradisi komunikasi mereka. (Mulyana, 1999)

Perspektif komunikasi antarkelompok atau antarbudaya memberikan pengertian bahwa tindakan yang buruk biasanya terjadi karena munculnya prasangka atau biasa disebut dengan stereotip (*stereotype*) dan prejudis (*prejudice*). Samovar (1981:122) menjelaskan bahwa stereotipe dan prejudis merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat karena keduanya sering kali terjadi secara bersamaan. Seseorang yang memiliki stereotip yang buruk terhadap buruh migran perempuan juga cenderung memiliki prejudis terhadap perempuan buruh migran perempuan tersebut. Untuk lebih jelasnya pengertian keduanya dapat diuraikan sebagai berikut.

a. *Stereotip* adalah kepercayaan yang lahir karena seseorang terlalu menyamaratakan, terlalu menyederhanakan, dan terlalu membesar-besarkan persepsi sendiri, dengan yang biasanya salah sama sekali, bisa jadi setengah salah, atau benar (pada intinya). Ini terjadi dan dialami Irma yang bekerja di Kuwait, dengan pengungkapan sebagai berikut:

“Perlakuan mereka itu dilakukan karena mereka anggap kita ini berbeda dengan mereka, meskipun mereka itu tidak kaya. Karena mereka menganggap Indonesia itu jorok, kumuh, barbar, dan bau. Habis mereka dicekoki oleh kaumnya dengan tontonan tentang Indonesia yang menggambarkan Indonesia itu seperti suku-suku di Papua seperti suku Asmat yang tidak pakai baju dan makan di hutan begitu.... Mereka tidak tahu Bali atau Jakarta, atau kota-kota besar di Indonesia. Maklum yang saya ikuti itu majikan dari suku Badwi yang kolot, terbelakang, hidup gak tentu, pokoknya kalau orang orang Indonesia bilang itu *ndeso*, malah lebih terbelakang dari itu. Di Arab itu, selalu disuguh tontonan yang buruk-buruk tentang Indonesia: banjir, kurang makan, perkelahian, dan borok-borok Indonesia lainnya. Laki-laki dan perempuan sama-sama kasarnya dan tidak memiliki sikap menghargai bahwa kita itu manusia. Tapi, kalau orang Arab yang kota dan sudah go

international, mereka kan sudah tahu Indonesia, ya..pasti akan menghargai Indonesia. Setidaknya tidak memperlakukan pembantu sebagai binatang.”

b. *Prejudis*. Sikap prejudis ditandai dengan adanya kebiasaan yang selalu menghakimi seseorang atau kelompok tanpa bukti yang jelas. Lebih mengandalkan emosi dan menolak bukti yang benar itu tanda lainnya dari prejudis. Bila kita ingin mengenali prejudis lebih jauh, maka kita dapat melihat dari ungkapan Sayiniah (saat bekerja di Malaysia pada keluarga beretnis China) dan Irma (saat bekerja di Kuwait pada keluarga bersuku Badwi), sebagai berikut. “Saat kerja dengan keluarga janda itu pun saya sudah bilang saya ini punya keahlian dalam kecantikan, tapi mereka malah melecehkan saya. Kata mereka, “Di Indonesia yang terbelakang ‘kok ada juru rias!’ Padahal saya sudah tunjukkan ijazah dan sertifikat saya. Mereka tetap tidak percaya. Saat saya menuntut ke agensi kenapa saya malah jadi babu, mereka malah semakin menekan saya dengan perlakuan yang tidak manusiawi.” Menurut penuturan Sayiniah: “Sering juga dibanding-bandingkan dengan pembantu-pembantu mereka sebelum saya. Itu kan pelecehan buat saya. Akhirnya saya suka tantang mereka, emang pembantu yang lalu bisa apa, saya juga bisa kok!”

Seperti yang telah dinyatakan oleh Alo Liliweri bahwa melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan lebih sulit dibandingkan dengan mitra bicara yang sama budayanya. Tingkat kesulitan itu dapat berasal dari perbedaan fisik, emosional, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, nonverbal, dan kompetisi (Liliweri, 2002:74).

F. Kekerasan menurut Teori Muted-Group

Secara komunikasi antarbudaya relasi perempuan-laki-laki dapat dilihat dari perbedaan-perbedaan budaya, nilai, norma, dan status yang diperankan mereka masing-masing. Perempuan sebagai anggota kelompok subordinat tidak memiliki kebebasan seperti yang dimi-

liki laki-laki dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan, karena kata-kata dan norma-norma yang mereka gunakan diformulasikan oleh kelompok dominan, laki-laki. (Griffin, 1997: 459) Perbedaan ini sangat kontras terlihat saat diungkapkan kedua buruh migran perempuan Indonesia yang pernah bekerja di Malaysia dan Kuwait yaitu Sayiniah dan Irma, sebagai berikut. "Selain pukulan kan gaji tidak dibayarkan. Majikan saya bilang, "Sudah untung kamu kerja dengan saya tidak dibayar, tapi kan di kasih makan dan baju, tidak seperti di negara kamu. Di Indonesia 'kan kamu telanjang dan makan cuma ubi kayu di hutan". Pokoknya kita ini dianggap sampah! Mau kaya atau miskin mereka tetap menganggap pembantu itu statusnya rendah sekali. Meskipun hidup tidak kaya, mereka itu minta dilayani seperti ratu atau raja. Setelah kita bekerja seharian mereka kalau malam minta dipijit atau apa saja." Sementara penuturan Sayiniah: "Apalagi kalau mereka tidak puas dengan cara kerja dan komunikasi kita. Padahal saat kerja itu ada masa adaptasi 4 bulan, tapi tidak berlaku. Masa adaptasi itu tetap tidak dihitung. 'Kan, kalau masa adaptasi itu komunikasi dan cara kerja kita masih kaku. Nah, kalau kelihatan gak beres, ya, saya dibentak-bentak. Semakin sering dibentak ya semakin gugup dan takut 'kan saya... jadi kalau kerja jadi gak keruan gitu. Nah, ... kondisi tidak keruan itu membuat majikan terus gencar marahi saya."

Senada dengan para buruh migran perempuan tersebut, Nisma Abdullah menegaskan bahwa persoalan budaya ini sangat sulit didobrak. Budaya di Arab dan Malaysia itu sangat kaku dan tertutup pada orang luar. TKW yang sudah bekerja di mereka sudah dianggap budak mereka, artinya milik mereka dan seolah-olah putus dengan dunia luar. Sulit sekali menembus komunikasi dengan mereka. Apalagi orang Indonesia seperti TKW ini sama sekali tidak *powerfull* untuk melawan majikan. HP mereka sering kali disita, bahkan tidak dikembalikan. Bila ketauhan akan mengakibatkan penyiksaan. Karena itu, harus ditekankan kepada para tenaga kerja Indonesia, misalnya ketika dimarahi majikan, meskipun merasa bersalah, jangan terlalu menundukan muka karena bagi mereka budaya sopan santun seperti menunjukkan suatu kelelahan dan kemalasan.

Apalagi kedua negara tersebut (Timur Tengah dan Malaysia) masyarakatnya 'kan masih menganut patriarkis ditambah prasangka budaya dan sosialnya tinggi terhadap orang Indonesia. Jadi, sulit untuk memberi keyakinan pada mereka untuk percaya pada TKW kita. Kramarae (Littlejohn, 1996:239-240) mengembangkan tujuh hipotesis tentang komunikasi perempuan, ia menegaskan bahwa: Pertama, perempuan sangat sulit mengekspresikan dirinya dibandingkan laki-laki, karena itu pengalaman mereka kehilangan suaranya. Laki-laki pun enggan berbagi pengalaman dengan perempuan. Kebisuan ini dialami oleh Sayiniah ketika bekerja dengan keluarga beretnis China di Malaysia, sebagai berikut.

"Diam saja, kalau melawan mereka tambah galak dan kalap. Bahkan bisa-bisa dikero-yok. 'Kan takut saya. Setiap gerak-gerik saya diawasi terus. Bahkan bila main ke taman saja, majikan juga terus mengikuti."

Kedua, perempuan dianggap lebih mudah memahami makna laki-laki dibanding laki-laki memahami perempuan. Laki-laki kurang ekspresif dalam berkomunikasi dan cenderung mengembalikan masalah pada kekuatan logika. Berikut pengalaman Sayiniah saat bekerja dengan keluarga beretnis China di Malaysia. "Saya sudah mengalami kekerasan gak begitu lama setelah saya bekerja. Kekerasan yang dialami tidak boleh keluar rumah, hp tidak boleh punya/dipergunakan, passport dibawa majikan, tidak ada libur kerja, 5 jam tidur sehari. Susah untuk solat juga. Karena dianggap buang waktu dan mengurangi jam kerja saya, katanya."

Ketiga, perempuan menciptakan makna-makna ekspresi mereka sendiri di luar sistem dominan laki-laki. Karena itu, perempuan cenderung berkomunikasi secara nonverbal, disebabkan verbal mereka tidak dipedulikan. Seperti yang dialami Sayiniah saat mengekspresikan kekecewaan dan sakit hatinya karena perilaku komunikasi yang di luar batas rasional majikannya di Malaysia, sebagai berikut. "Semula, sih, syok, tapi lama-kelamaan saya tahan dan anggap biasa. Asal tidak berlebihan saja. Kalau sudah merasa tidak kuat dan ingin menangis saya lari ke kamar mandi. Paling bisa menangis, itu pun di kamar atau kamar mandi.

Karena kalau ketahuan bisa tambah dimarahi. Katanya nanti ketahuan agen. Pokoknya gak boleh menangis dihadapan mereka. Saat satu bulan sih masih dielus-elus kalau menangis, tapi setelah lewat satu bulan itu ya mulai saya dibentaki setiap hari."

Pengalaman Irma dituturkan sebagai berikut. "Kalau komunikasi bicara maksudnya saya termasuk orang yang lancar, tapi kalau sudah masalah bahasa sedikit terhambat. Tapi 'kan ada bahasa tubuh, jadi bisa kita gunakan untuk berkomunikasi dengan majikan. Di BLK PPTKIS dipelajari memang bahasa tapi tidak lama, sebelum menguasai kita sudah diberangkatkan."

Keempat, perempuan seringkali mengekspresikan ketidakpuasan pada komunikasi dibandingkan laki-laki. Misalnya, gossip dan keluhan kerap dilakukan perempuan sebagai ungkapan emosionalitas mereka. Hal ini pernah dilakukan Sayiniah dan Irma meskipun sangat sulit dilakukan, dikarenakan akses dirintangi dan alat komunikasi dirampas majikan mereka, berikut penuturan Sayiniah: "Ya, kata mereka (teman-teman), kekerasan katanya ada di mana-mana. Sifat orang Malaysia itu keras dan, gak, mau ngerti. Kalau diajak bicara, bilang mulut saya akan dipukul nanti. Teman-teman lebih parah dari saya, ada yang sering tidak dikasih makan berhari-hari. Sama-sama tidak bisa pegang uang, jadi tidak bisa beli sendiri. Kalaupun dikasih makan, tapi makanan basi dan sudah tidak enak dimakan. Bila kita bertemu sering kita ngobrol bagaimana cara kita bersatu untuk mengambil tindakan. Paling ke teman-teman yang, gak, sengaja saya temui di pasar atau di mana gitu. Mereka juga sama diperlakukan kasar juga sama majikan. Bahkan, lebih sadis dari saya. Ada yang tidak dikasih makan, ada juga yang disekap di kamar tiga hari."

Irma juga menuturkan: "Ya, gak, pakai apa-apa. Wong, saya, gak, pakai alat HP atau semacamnya. Kan, dipegang si nyonya. Agar saya, gak, ngadu katanya. Ngobrol dengan teman-teman juga gak boleh karena takut dipengaruhi katanya. Kalau saya menulis surat ke keluarga saya saja mereka bilang akan memotong gaji saya. Rumah mereka juga tingkat tinggi, jadi tidak ada celah untuk saling berbicara dengan tetangga sebelah. Pokoknya serba ter-

tutup dan terkekang komunikasinya. Mengirim uang saja hanya setahun sekali, majikan pula yang mengirimkannya, bukan saya. Tapi itu pun hanya satu bulan gaji dari setahun kerja yang bisa dikirimkan ke keluarga saya. Takut uangnya dipakai mantan suami saya, bukan untuk anak-anak saya."

Kelima, perempuan seringkali mengubah aturan-aturan komunikasi dominan untuk melawan aturan-aturan baku atau konvensional. Kedua buruh migran perempuan Indonesia yang bernama Sayiniah dan Irma sebenarnya merupakan perempuan-perempuan yang aktif, asertif, dan terbuka sehingga keinginan untuk melawan seringkali menghinggapi akal sehat mereka karena opresi atau tindakan kekerasan majikan sudah tidak bisa ditolerir lagi, namun keterbatasan ruang, waktu, dan instrument membuat hasrat, ide, dan tindakan mereka terhalangi, bahkan menjadi kebisuan semata. Hal tersebut mereka ungkapkan sebagai berikut. Sayiniah: "Ya, saya jadi harus lebih hati-hati dan harus lebih kuat. Dan harus lebih banyak teman juga tahu harus lari ke mana kalau diperlakukan tidak layak oleh majikan."

Irma menuturkan: "Ya, sangat. Saya tidak merasa harus kapok dengan perlakuan majikan saya dahulu, karena setiap orang itu berbeda. Saya yakin masih banyak orang yang berhati mulia di luar sana. Saya berdoa agar tidak lagi menemui orang-orang yang berperilaku sadis semacam majikan saya atau majikan teman-teman saya yang berasib trasis. Saya masih bersyukur tidak mengalami kekerasan yang dapat merenggut jiwa atau menjadikan tubuh saya cacat. Karena itu, kekerasan dan perilaku komunikasi mereka dapat menjadi renungan saya untuk menghadapi hidup ini lebih tegar dan kuat."

Keenam, secara tradisional perempuan kurang suka untuk membuat kata-kata baru yang bisa menjadi popular di masyarakat luas. Terakhir, perempuan lebih senang bercanda dibanding laki-laki. Pengalaman untuk mencoba bercanda pernah dialami Sayiniah saat bekerja pada keluarga beretnis China di Malaysia, berikut penuturnannya: "Bahasa mereka juga Melayu kasar, padahal saya belajar Melayu halus dan baik. Jadi, kita sering beda pengertian saja. Mak-

sud saya baik, eh..mereka menganggap saya main-main. Seperti, saya pernah dimarahi mereka, lalu saya tersenyum karena saya anggap kesalahan saya tidak besar, eh...mereka makin-makin saya dianggap meremehkan mereka."

Muted-group theory ini merupakan teori komunikasi yang sangat sesuai untuk melihat pengalaman dan kesadaran perempuan (buruh migran) di lingkungan kerjanya. Teori ini mengekplorasi struktur yang melatarbelakangi terjadinya opresi buruh migran perempuan oleh majikannya yang memiliki latar belakang budaya tertentu atau berbeda, dan menyarankan terjadinya perubahan yang positif. Berikut pengalaman para buruh migran perempuan Indonesia, Sayiniah dan Irma dalam melakukan transformasi diri menuju kehidupan yang lebih bermartabat dan cerah:

Penuturan Irma: "Saya tetap melanjutkan hidup saya dengan menjadi ibu rumah tangga bagi anak-anak saya. Aktif di organisasi yang dapat membantu teman-teman sesama TKW di Indonesia agar mereka tidak mengalami nasib buruk seperti saya dan yang lainnya. Kalau di Filipina, saya lihat walaupun TKW diurus swasta tapi campur tangan pemerintah sangat kuat dan *powerful*. Sedangkan di Indonesia daya tawar kita di Indonesia ini sangat lemah." Sementara penuturan Sayiniah: "Saya memiliki perkumpulan dengan teman-teman yang senasib. Bahkan saya tergabung di Serikat Buruh Migran Indonesia sebagai relawan. Saya ingin membuktikan pada keluarga dan para tetangga saya bahwa saya bisa berhasil sebagai *single parent*. Selama ini mantan suami dan tetangga saya mengira saya sebagai pelacur di Malaysia, makanya saya akan bawa sertifikat kerja saya bahwa saya benar-benar kerja di Malaysia dan Hongkong sebagai pembantu rumah tangga."

Dalam pendekatan *Muted-Group Theory* terlihat bahwa Sayiniah dan Irma sebagai korban kekerasan atau perilaku komunikasi yang tidak pantas sehingga mengalami kebisuan atau dibisukan oleh kekuatan dan kekuasaan yang lebih dominan muncul menjadi perempuan yang memiliki kekuatan untuk bangkit dalam mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik dan kuat, juga bermanfaat bagi sesamanya. Seperti yang diungkapkan Nisma Abdullah,

ketua SBMI bahwa ada sebagian yang buruh migran perempuan yang bersikap menjadi ketakutan karena trauma, tapi ada juga yang cepat pulih dan melupakan peristiwa yang dialaminya. Karena, kebutuhan ekonomi lebih mendesak dibanding perasaan tertekan mereka. Banyak yang mereka bisa pelajari dari kekerasan tersebut. Salah satunya mengetahui budaya-budaya majikan atau individu tempat mereka bekerja. Selain itu, mereka banyak yang bergabung dengan SBMI untuk menjadi relawan dalam bentuk pelayanan konsultasi, mediasi, advokasi, monitoring, dan pendampingan dalam mulai dari proses perekrutan di PPTKIS sampai pasca bekerja di luar negeri, khususnya bagi para buruh migran perempuan yang mengalami kekerasan, baik fisik maupun verbal dan psikologis.

G. Rangkuman

Penelitian yang menggunakan Pendekatan Fenomenologi dalam mengungkap Kekerasan sebagai Perilaku Komunikasi pada Buruh Migran Perempuan Indonesia ini bermaksud mengekplorasi pengalaman kekerasan para buruh migran perempuan Indonesia yang bekerja di luar negeri seperti Timur Tengah dan Malaysia juga Hongkong. Realitas terjadinya penyiksaan dan pensubordinasian terhadap buruh migran perempuan yang mencapai 80 persen dari total buruh migran atau TKW ini nasibnya tidak sebanding dengan masa depan para buruh migran perempuan ini sebagai pahlawan devisa bagi negara. Karena posisi tawar mereka yang lemah ditambah ketidakmampuan dalam komunikasi, TKW seringkali mendapat perlakuan tidak adil berupa penyiksaan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Potret ketidakadilan terhadap TKW yang mengadu nasib di luar negeri semakin menambah luka dan harga diri bangsa Indonesia semakin terinjak-injak oleh bangsa lain.

Dari hasil eksplorasi melalui wawancara mendalam dengan para buruh migran perempuan Indonesia ini, lebih sering mengalami kekerasan atau agresi fisik, seperti dipukul, dijambak, ditampar, bahkan disentuh bagian-bagian yang terlarang, baik menggunakan tangan maupun rotan atau benda-benda tumpul lainnya. Kekerasan verbal yang dialami buruh

migran perempuan seperti dibentak, dimaki, dilecehkan atau dihina, dan sebagainya. Kekerasan lain yang bersifat material pun mereka alami seperti dirampasnya HP dan dokumen-dokumen penting, dipotong dan ditahan gaji, tidak diberi uang jajan atau keperluan yang mereka butuhkan. Munculnya kekerasan atau perilaku komunikasi tidak pantas ini karena minimnya pembekalan akan keterampilan (*skill*), bahasa dan budaya setempat, dan penyuluhan tentang hal-hal yang disebutkan tadi, sehingga mereka rawan menjadi sasaran ketidakpuasan sang majikan yang menggaji mereka, yang bukan tidak mungkin akan berujung pada tindakan-tindakan pelecehan seksual dan kekerasan kepada TKW/TKI.

Khususnya dalam persoalan komunikasi antarbudaya, terungkap bahwa para buruh migran perempuan ini mengalami hambatan komunikasi dan budaya yang sangat kuat. Hal ini disebabkan tertanamnya stereotip dan *prejudice* yang telah berlangsung lama dari para majikan yang berbangsa Arab dan Malaysia terhadap para pembantu mereka yang berasal dari Indonesia. Majikan dari kedua negara ini memiliki stereotip bahwa orang Indonesia itu kurang disiplin, lamban, lemah, dan tidak ahli bekerja sehingga menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak pantas disebabkan ketidakpuasan dalam relasi sosial mereka. Selain penguasaan kedua unsur bahasa dan budaya, yang berimplikasi pada kompleksitas komunikasi juga adanya budaya machoisme atau ideologi patriarkis yang sangat kental di kalangan bangsa Arab dan Malaysia, yang menganggap bahwa pembantu adalah objek kekuasaan dan kekuatan mereka sebagai pembeli atau penguasa ekonomi. Oleh karena itu, buruh migran perempuan yang dianggap sebagai *the other* komunikasinya dibungkam atau dibisukan, sehingga mereka tidak bisa lagi mengekspresikan perasaan, pikiran, bahkan keberadaan mereka sebagai manusia yang bermartabat dan mulia di mata Allah Yang Maha Esa.

Pustaka Acuan

Craig, Ian. 1984. *Teori-Teori Sosial dan Modern: dari Parson sampai Habermas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative*. USA: Sage.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage.
- Gorman, GE dan Clayton, Peter. 1997. *Qualitative Research for the Information Professional*. London: Library.
- Griffin, EM. 1997. *A First Look at Communication Theory*. Third Edition. New York: The McGraw Hill.
- Gudykunst. William B, Stella Ting-Toomey, dan Elizabeth-Chua. 1988. *Culture and Interpersonal Communication*. New York Park: Sage.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. London: Wadsworth.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. 2005. *Theories of Human Communication*. London: Wadsworth.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Budaya Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oey, Mayling. 2004. *Perubahan Pola Kerja Kaum Perempuan di Indonesia Selama Dasawarsa 1970: Sebab dan Akibatnya* dalam Liza Hadiz (editor), *Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta: LP3S..
- Pambayun, Elly Lestari. 2009. *Perempuan vs Perempuan: Realitas Gender, Tayangan Gossip, dan Dunia Maya*. Bandung: Nuansa.
- Pambayun, Elly Lestari. 2012. *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: Rosdakarya.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia-Universitas Kristen Petra.
- Susilo, Wahyu. 2002. Kekerasan Terhadap Buruh Migran Perempuan Indonesia, (dalam Jurnal Perempuan): *Hentikan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Edisi 26.

Unger, Rhoda & Crawford, Mary. 1992. *Women and Gender: A Feminist Psychology*. USA: McGraw Hill.

<http://Sudarmanti.blogspot.com>. Diakses 2012.
<http://www.formatnews.c>